BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *mopolihu lo limu* (mandi air ramuan jeruk purut) pada masyarakat Gorontalo yaitu : pertama tahap persiapan, menyediakan segala perlengkapan atau benda – benda budaya yang diperlukan pada saat pelaksanaan. Kedua tahap pelaksanaan, setelah menyediakan benda-benda tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan yang diawali dengan *Bontho*, yang akan di *Bonto* adalah anak tersebut dan kedua orang tuanya, selanjutnya masuk pada acara khitan, setelah dikhitan anak tersebut akan menjalani ritual mandi ramuan jeruk purut atau mandi lemon yang biasa disebut dengan *mopolihu lo limu*, setelah selesai mandi ramuan jeruk purut dilanjtkan dengan menginjakkan kaki di piring yang disebut dengan *mopohuta'a to pingge* dengan diawali kaki kanan kemudian kaki kiri dengan melakukan sebanyak tiga kali putaran dan dibimbing oleh orang tuanya. *Mopolihu lo limu* merupakan suatu keharusan adat, yang bertujuan membersihkan diri bagi sang anak perempuan. Sedangkan *mongubingo* adalah suatu keharusan syare'at, atau khitan bagi bayi perempuan.
2. Makna yang terkandung pada setiap tahapan yaitu, *pertama*, tahap *bonto*, bermakna sebagai pensucian diri dari anak tersebut, juga sebagai do'a restu

dari para leluhur ataupun nenek moyang orang Gorontalo. *Kedua,* tahap *mongubingo*, bermakna agar anak tersebut harus bersih, karena dalam agama Islam seorang anak wanita maupun pria itu harus dikhitan dan itu hukumnya wajib. *Ketiga,* tahap *mopolihu lo limu*, bermakna untuk mengharumkan diri anak tersebut dan juga dipersiapkan kematangannya sebelum beranjak dewasa. *Keempat,* tahap *mopohuta'a to pingge*, bermakna bahwa anak tersebut jangan salah melangkah atau harus hati-hati karena akan merugikan dirinya sendiri.

3. Nilai yang terkandung pada prosesi tradisi mopolihu lo limu yaitu, *pertama, mengandung nilai-nilai religius atau agama.* Agama merupakan tuntutan hakiki bagi manusia, sebab melalui agama manusia mampu berhubungan dengan "dunia" diseberang ruang dan waktu itu. Masyarakat Gorontalo pada umumnya menyadari betapa pentingnya dimensi religius dalam semua upacara adat. Karena itu pada prosesi tradisi *mopolihu lo limu* memiliki nilai-nilai yang tinggi, karena dapat dijadikan sebagai koridor bagi setiap masyarakat pendukungnya untuk menempuh dan memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan kelak diakhirat. *Kedua, mengandung nilai-nilai kebudayaan*. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Tradisi *mopolihu lo limu* merupakan salah satu budaya yang ada pada masyarakat Gorontalo yang sampai saat ini masih dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama. Dengan masih dilaksanakannya tradisi ini berarti masyarakat Gorontalo memiliki rasa cinta terhadap budaya sendiri.

5.2 Saran

Dari uraian kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah kota Gorontalo beserta pemangku adat, tokoh agama, tokoh adat serta masyarakat yang berada di Provinsi Gorontalo agar tetap menjaga, melestarikan serta mengembangkan adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur kita. Karena semua adat maupun tradisi ini memiliki banyak makna dan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan.
2. Untuk para generasi penerus atau generasi muda yang selaku pewaris dari semua kebudayaan yang nantinya akan membawa budaya atau kearifan lokal yang ada di Gorontalo hendaklah selalu berfikir dan janganlah segan-segan untuk melupakan sejarah atau budaya daerah itu sendiri. Karena hanya dengan penerus maka suatu budaya atau tradisi bisa dipertahankan bahkan dapat pula dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Botutihe Medi dan Daulima Farha. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo.* Provinsi Gorontalo: PT. Galeri Budaya Daerah.

Bratawidjadja. Thomas Wiyaya . 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

BPS. 2013. *Kota Gorontalo Dalam Angka 2013.* Gorontalo : Badan Pusat Statistik.

Chaer Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Daulima Farha. 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo.* Provinsi Gorontalo: PT. Forum Suara Perempuan.

_____. 2008. *Tata Cara Adat Mome'ati Dan Mohatamu.* Provinsi Gorontalo: PT. Galeri Budaya Daerah.

Soehartono Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mulyana Dedi. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhammad Bushar. 1991. *Asas-asas Hukum Adat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Moleong j. Lexy. 2008. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar Soelaeman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Pateda Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal.* Gorontalo: Penerbit Nusa Indah.

Satori Djam'an Dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Soekanto Soerjono . 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.

Widyosiswoyo Supartono . 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Penerbit. Ghalia Indonesia.

B. SKRIPSI

Karim S.A Sofyan, 2014. Upacara Adat Legu Dou Gam Djai di Tidore. (SKIRIPSI).

Tamat. Marisa, 2012. Upacara Ritual Hogo Syafar Dalam Kehidupan Masyarakat Mafututu Kota Tidore. (SKRIPSI).

Said. Zainab, 2012. Dinamika Tradisi Legu Gam Dari Perspektif Masyarakat Tidore. (SKRIPSI).

C. Internet

http://warisanbudayaindonesia.info/view/warisan/479/Upacara_Adat_Mandi_Lemon_dan_Khitan_bayi_perempuan. Di akses tanggal 11 juni 2014.

http://merlitafutriana0.blogspot.com/p/wawancara.html. Di akses tanggal 10 maret 2014.

http://khantydwi.blogspot.com/2013/05/kesenian-dan-kebudayaan-gorontalo.html. Di akses tanggal 5 desember 2013.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara). Di akses tanggal 10 maret 2014.

http://www.kliniksunat.com/index.php/81-posting/artikel/89-khitan-perempuan. Di akses tanggal 9 juni 2014.